

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS
MASALAH DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
MAHASISWA MATEMATIKA UNIVERSITAS
QUALITY BERASTAGI**

Novi Tari Simbolon, Ratna Wahyuni
Dosen Universitas Quality Berastagi
Email : novitarisimbolon1992@gmail.com

ABSTRACT: Development Of Problem Based Learning Models In Improving Student Learning Results Of Berastagi University Of Mathematics. In the learning at school, mathematics is one of the subjects which is a basic lesson and a means of scientific thinking which is indispensable for students to develop their logical abilities. Mathematics education in schools aims to prepare students who can use mathematics functionally to solve problems, both in everyday life and facing other sciences. Mathematical problems faced are structured, systematic and logical so that students can implement them. Until now, in the world of education, especially in mathematics education, children still emphasize memorizing without knowing the basic concepts, so we need a learning model to improve student mathematics learning outcomes. This research was conducted for six months. First, the research makes preparations related to research such as making initial test questions. Then choose a class to do the development of the learning model by conducting a preliminary test on campus to determine student obstacles in solving questions. To obtain data, the authors distributed pre-test questions to selected students to apply the new learning model later. Processing data and comparing student result of Learning after the development of problem-based learning models and previous ones. The conclusions from student result of learning obtained from result of learning tests after the development of problem-based learning models during teaching. The results of this study are expected that the campus can improve student mathematics Result of Learning.

Keywords : Result of Learning, problem-based learning model, PGSD students

ABSTRAK : Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis masalah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Matematika Universitas Quality Berastagi. Dalam pembelajaran di sekolah, matematika merupakan salah satu pelajaran yang merupakan pelajaran dasar dan sarana berpikir ilmiah yang sangat diperlukan oleh mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan logisnya. Pendidikan matematika di sekolah bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik yang dapat menggunakan matematika secara fungsional untuk memecahkan masalah, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun menghadapi ilmu pengetahuan lain. Masalah matematika yang dihadapi terstruktur, sistematis dan logis sehingga dapat diimplementasikan mahasiswa. Sampai sekarang dalam dunia pendidikan khususnya dalam pendidikan matematika masih lebih menekankan anak untuk menghafal tanpa mengetahui konsep dasarnya, sehingga diperlukan suatu model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar matematika mahasiswa. Penelitian ini dilakukan selama enam bulan. Pertama Penelitian melakukan persiapan-persiapan yang berhubungan dengan penelitian seperti pembuatan soal tes awal. Kemudian memilih kelas untuk dilakukan pengembangan model pembelajaran dengan melakukan tes awal ke kampus untuk menentukan kendala mahasiswa dalam penyelesaian soal. Untuk memperoleh data, penulis membagikan soal tes awal kepada mahasiswa yang dipilih untuk diterapkan model pembelajaran baru nantinya. Mengolah data serta membandingkan hasil belajar mahasiswa setelah dilakukan pengembangan model pembelajaran berbasis masalah dan sebelumnya. Mengambil kesimpulan dari hasil belajar siswa yg diperoleh dari tes hasil belajar setelah dikembangkannya model pembelajaran berbasis masalah pada saat pengajaran. Hasil penelitian ini diharapkan kampus dapat meningkatkan hasil belajar matematika mahasiswa.

Kata Kunci: Hasil belajar, model pembelajaran berbasis masalah, Mahasiswa PGSD

PENDAHULUAN

Hasil belajar tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa rendah adalah model pembelajaran. Penerapan metode dan model pembelajaran yang tepat diperlukan demi berhasilnya proses pendidikan dan usaha pembelajaran di sekolah. Metode mengajar yang kurang baik diakibatkan karena dosen kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga dosen tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap dosen terhadap mahasiswa atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga mahasiswa kurang senang terhadap pelajaran atau dosennya, akibatnya mahasiswa malas untuk belajar dan mencatat materi pelajaran yang sedang dipelajari[1].

Berdasarkan hasil observasi di Universitas Quality Berastagi menunjukkan bahwa mahasiswa hanya menerima informasi yang diberikan oleh dosen, sehingga partisipasi aktif dalam pembelajaran kurang terlihat. Hal tersebutlah yang mengakibatkan pembelajaran hanya terfokus pada kegiatan menghafal konsep, sehingga penguasaan konsep mahasiswa rendah khususnya kemampuan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Kurang terlatihnya kemampuan pemecahan masalah akan membuat mahasiswa merasa kesulitan untuk memahami konsep matematika. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan hasil belajar mahasiswa. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita. Hal ini disebabkan mahasiswa kurang mampu membuat hal yang diketahui dan hal yang ditanya pada soal cerita. Dosen juga menambahkan bahwa untuk membuat hal-hal yang diketahui dalam soal mahasiswa enggan menuliskannya. Mahasiswa tidak mengetahui harus memulai darimana. Tetapi jika dibimbing oleh dosen untuk memahami suatu masalah dan membantu membuat model

matematikanya kemudian menyuruh mahasiswa melanjutkan tanpa bimbingan dosen, mahasiswa bisa melanjutkan dan menyelesaikan masalah tersebut. Yang artinya mahasiswa hanya bisa mengerjakan soal-soal rutin. Jika dihadapkan dengan soal tidak rutin yang mengandung suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari dan dikemas dalam bentuk soal cerita, mahasiswa mengalami kesulitan untuk memecahkan masalah tersebut. Mahasiswa tidak dapat memahami soal apalagi membuat ke dalam bentuk model matematikanya.

Berdasarkan fenomena di atas dapat dikatakan bahwa dalam proses pembelajaran diperlukan suatu metode, strategi, ataupun model pembelajaran yang dapat melatih kemampuan mahasiswa dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa, melibatkan aktivitas mahasiswa secara optimal, dan membuat pembelajaran matematika menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Dosen dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap mahasiswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi mahasiswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran [2]. Pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu model pembelajaran yang autentik yang berpusat pada mahasiswa. Pada model ini pembelajaran dimulai dengan menyajikan permasalahan nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerja sama di antara mahasiswa. Dosen memandu mahasiswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan, Dosen memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan. Kemudian Dosen membantu

mahasiswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi. Dengan model pembelajaran berbasis masalah, maka diharapkan dapat mengatasi kesulitan mahasiswa dalam mempelajari matematika dan mahasiswa dapat menemukan sendiri penyelesaian masalah dari soal-soal pemecahan masalah di dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga salah satu cara yang dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah[3],[4].

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kendala dan kesulitan yang dialami mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika serta menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar matematika.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif berguna untuk menemukan data yang berbentuk kata-kata seperti hasil observasi. Sedangkan pendekatan kuantitatif berguna untuk menemukan data hasil belajar mahasiswa yang berbentuk angka yaitu dari tes hasil belajar mahasiswa.

Dalam penelitian tindakan kelas ada tiga unsur atau konsep yakni sebagai berikut:

1. *Penelitian* adalah aktivitas mencermati suatu objek tertentu melalui metodologi ilmiah dengan mengumpulkan data-data dan dianalisis untuk menyelesaikan suatu masalah.
2. *Tindakan* adalah suatu aktivitas yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang berbentuk siklus kegiatan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu atau kualitas proses belajar mengajar.

3. *Kelas* adalah sekelompok mahasiswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang dosen[5], [6].

PTK adalah suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti dikelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, mengamati dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran dikelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus [7].

1. Prosedur Penelitian Populasi dan Sampel Penelitian

Yang menjadi populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah 27 mahasiswa prodi PGSD.

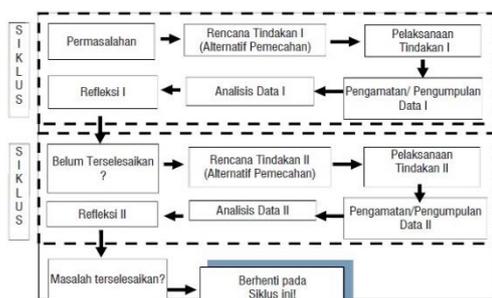
2. Desain Penelitian

Tahap awal yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan penelitian adalah mempersiapkan tes awal, yang bertujuan untuk mengetahui keadaan awal mahasiswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan mahasiswa dalam mempelajari matematika serta untuk mengetahui hasil belajar matematika mahasiswa. Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini memiliki beberapa tahapan yang berupa siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang akan dicapai. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus penelitian. Siklus I akan diadakan dua kali pertemuan, yaitu menyelesaikan perbandingan dan perbandingan senilai. Pada penelitian ini jika siklus I hasil belajar masiswa belum mencapai ketuntasan, maka dilaksanakan siklus II yang akan diadakan satu kali pertemuan, yakni menyelesaikan pebandingan berbalik nilai. Akan tetapi pada siklus II akan dilakukan beberapa tambahan perbaikan dari tindakan sebelumnya

yang ditujukan untuk memperbaiki berbagai hambatan atau kesulitan yang ditemukan pada siklus I. Siklus akan berhenti jika hasil belajar mahasiswa mencapai ketuntasan secara klasikal.

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas berdasarkan alurnya dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas



Prosedur penelitian tindakan kelas untuk setiap siklusnya meliputi: Permasalahan, Alternatif Pemecahan (Perencanaan tindakan), Pelaksanaan tindakan, Observasi, Analisis data, dan Refleksi.

Penilaian kemampuan pengetahuan mahasiswa menggunakan skala 1–4 (kelipatan 0.33). (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013)

Tabel 1. Ketuntasan Belajar dan Konversi Kompetensi Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap

Predikat	Nilai Kompetensi			Sikap
	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap	
A	4	4	4	SB
A-	3.66	3.6	3.6	
B+	3.33	3.3	3.3	B
B	3	3	3	
B-	2.66	2.6	2.6	C
C+	2.33	2.3	2.3	
C	2	2	2	K
C-	1.66	1.6	1.6	
D+	1.33	1.3	1.3	
D	1	1	1	

Adapun kriteria penilaian tes yaitu :

4 : A (tinggi)
 $3,66 \leq \text{Skor} < 4$: A- (tinggi)
 $3,33 \leq \text{Skor} < 3,66$: B+ (sedang)
 $3 \leq \text{Skor} < 3,33$: B (sedang)
 $2,66 \leq \text{Skor} < 3$: C+ (rendah)
 $2 \leq \text{Skor} < 2,33$: C (rendah)
 $1,66 \leq \text{Skor} < 2$: C- (rendah)
 $1,33 \leq \text{Skor} < 1,66$:D+(sangat rendah)
 $1 \leq \text{Skor} < 1,33$:D(sangat rendah)

PEMBAHASAN

Tingkat Penguasaan Mahasiswa

Berdasarkan jawaban dari 27 mahasiswa yang diberikan pada tes awal diperoleh hasil bahwa hanya 12 orang mahasiswa (44,44%) yang mencapai ketuntasan belajar dengan kriteria nilai $\geq 2,66$ atau tingkat kemampuan minimal B-, sedangkan 15 orang mahasiswa lainnya (55,56%) belum mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata kelas 2,42. Berikut adalah deskripsi hasil tes awal dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Deskripsi Hasil Tes Awal

Skor	Tingkat Kemampuan	Banyak Mahasiswa	Persentase Jumlah Mahasiswa	Rata-rata Kemampuan Mahasiswa
4	A	0	0 %	2,42 (Rendah)
$3,66 \leq \text{Skor} < 4$	A-	1	0,03 %	
$3,33 \leq \text{Skor} < 3,66$	B+	3	0,11 %	
$3 \leq \text{Skor} < 3,33$	B	5	0,19 %	
$2,66 \leq \text{Skor} < 3$	B-	3	0,11 %	
$2,33 \leq \text{Skor} < 2,66$	C+	3	0,11 %	
$2 \leq \text{Skor} < 2,33$	C	5	0,19 %	
$1,66 \leq \text{Skor} < 2$	C-	5	0,19 %	
$1,33 \leq \text{Skor} < 1,66$	D+	2	0,07 %	
$1 \leq \text{Skor} < 1,33$	D	0	0 %	

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil belajar dan kemampuan mahasiswa dalam mengerjakan soal - soal perbandingan masih rendah.

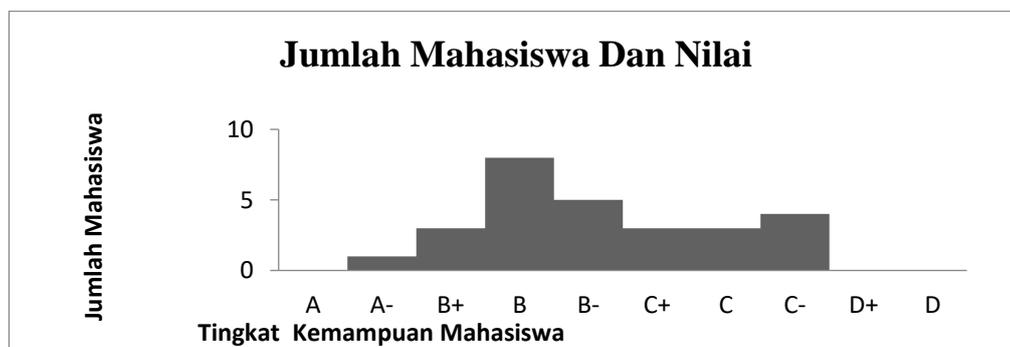
Siklus I ini merupakan tindakan awal penelitian peningkatan hasil belajar matematika mahasiswa pada materi perbandingan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Adapun data yang diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran materi perbandingan siklus I terdiri atas tes. Hasil tes pada siklus I adalah hasil dari tes hasil belajar I . Hasil data tersebut diuraikan secara rinci sebagai berikut.

Berdasarkan hasil dari tes hasil belajar siklus I diperoleh bahwa ada peningkatan ketuntasan belajar dari hasil tes awal. Dari tes hasil belajar siklus I diperoleh 17 mahasiswa (62,96%) dari 27 mahasiswa telah mencapai ketuntasan belajar dengan kriteria nilai $\geq 2,66$ atau tingkat kemampuan minimal B-, sedangkan 10 mahasiswa lainnya (37,04%) belum mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata - rata kelas 2,61 . Persentasi jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar belum mencapai kriteria ketuntasan klasikal yaitu 85%. Masih terdapat kesulitan yang dihadapi oleh siswa. Berikut ini adalah deskripsi ketuntasan tes hasil belajar siklus I yang disajikan pada tabel 3

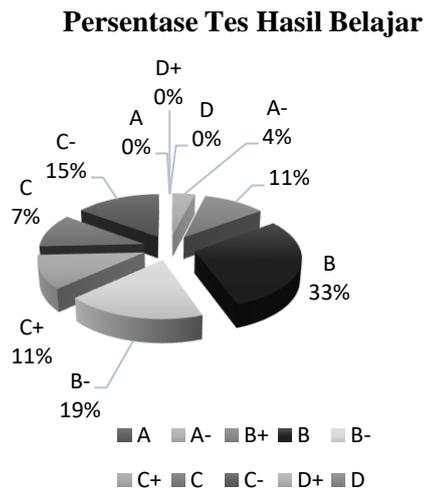
Tabel 3 Deskripsi Analisis Data Tes Hasil Belajar Siklus

Skor	Tingkat Kemampuan	Banyak Mahasiswa	Persentase Jumlah mahasiswa	Rata-rata Kemampuan Mahasiswa
4	A	0	0 %	2,6 (Rendah)
$3,66 \leq \text{Skor} < 4$	A-	1	0,04 %	
$3,33 \leq \text{Skor} < 3,66$	B+	3	0,11 %	
$3 \leq \text{Skor} < 3,33$	B	8	0,30 % 0,19 %	
$2,66 \leq \text{Skor} < 3$	B-	5	0,11%	
$2,33 \leq \text{Skor} < 2,66$	C+	3	0,11%	
$2 \leq \text{Skor} < 2,33$	C	3	0,15 %	
$1,66 \leq \text{Skor} < 2$	C-	4	0 %	
$1,33 \leq \text{Skor} < 1,66$	D+	0	0 %	
$1 \leq \text{Skor} < 1,33$	D	0		

Hal ini dapat dilihat dari diagram berikut:



Gambar 2 diagram tingkat kemampuan tes hasil belajar 1



Gambar 3 Deskripsi Tingkat Kemampuan Hasil Belajar Mahasiswa Siklus I

Dari tabel 3 dan gambar 3 dapat dilihat bahwa kemampuan hasil belajar mahasiswa dalam mengerjakan soal cerita masih rendah.

Untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan dan mempertahankan serta meningkatkan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus I, maka pelaksanaan siklus II direncanakan sebagai berikut:

1. Setiap kelompok akan diwajibkan membawa alat yang lengkap sehingga tidak saling meminjam lagi kekelompok lain yang akan memancing kegaduhan.
2. Menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan terperinci dalam petunjuk pengerjaan alat peraga sehingga mahasiswa mudah mengerti dan tidak bertanya-tanya yang akan memancing keributan.
3. Membentuk kelompok yang baru yang terdiri dari 6 kelompok dengan mempertimbangkan kemampuan mahasiswa dan jenis kelamin, dan keaktifan mahasiswa selama pembelajaran siklus I. Dimana setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang mahasiswa. Di dalam setiap setiap

kelompok terdapat mahasiswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Informasi mengenai tinggi, sedang dan rendahnya kemampuan anak diperoleh berdasarkan nilai tes hasil belajar I.

4. Peneliti lebih memotivasi mahasiswa untuk lebih percaya diri dalam mengungkapkan ide-idenya tanpa perlu untuk takut salah.
5. Peneliti membimbing mahasiswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terarah, sehingga mahasiswa akan tertarik dalam mengembangkan ide.
6. Peneliti melakukan bimbingan tim secara menyeluruh. Artinya jika ada pertanyaan tim tertentu dalam pengerjaan LKS maka peneliti menjelaskan jawabannya di depan kelas.
7. Membiasakan mahasiswa untuk mengerjakan soal-soal aplikasi dengan mempermudah kalimat soal menjadi lebih sederhana dan menyangkut keseharian mahasiswa di daerah tersebut.

Pada siklus II, penelitian dilaksanakan dengan rencana yang lebih matang dari pada siklus I. Salah satunya adalah berkaitan dengan rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan dan masalah berpikir kreatif yang dijadikan sebagai bahan dalam pembelajaran harus lebih dimodifikasi, dengan harapan dari masalah yang diberikan mahasiswa banyak memberikan ide atau gagasan dalam memecahkan masalah. Melalui usaha tersebut, diharapkan hasil penelitian yang berupa nilai tes kemampuan mahasiswa dapat meningkat dari kategori rendah ke kategori sedang.

Secara keseluruhan tindakan yang telah diterapkan di siklus II tidak terlalu berbeda dengan Siklus I, hanya penekanan dalam usaha membimbing dan memotivasi mahasiswa di kelas yang lebih diutamakan serta pengaturan waktu yang lebih tepat.

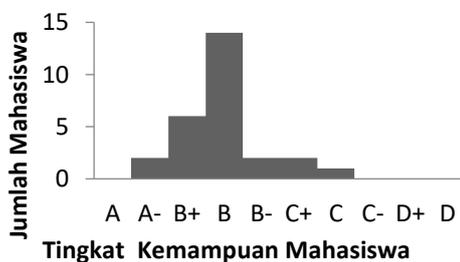
Berdasarkan tes hasil belajar II diperoleh tingkat penguasaan siswa sebagai berikut:

Tabel 4 Deskripsi Analisis Data Tes Hasil Belajar Siklus II

Skor	Tingkat Kemampuan	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Rata-rata Kemampuan Siswa
4	A	0	0 %	3,16 (Sedang)
$3,66 \leq \text{Skor} < 4$	A-	2	7,4 %	
$3,33 \leq \text{Skor} < 3,66$	B+	6	22,22 %	
$3 \leq \text{Skor} < 3,33$	B	14	51,85 %	
$2,66 \leq \text{Skor} < 3$	B-	2	7,4 %	
$2,33 \leq \text{Skor} < 2,66$	C+	2	7,4%	
$2 \leq \text{Skor} < 2,33$	C	1	3,7 %	
$1,66 \leq \text{Skor} < 2$	C-	0	0 %	
$1,33 \leq \text{Skor} < 1,66$	D+	0	0 %	
$1 \leq \text{Skor} < 1,33$	D	0	0 %	

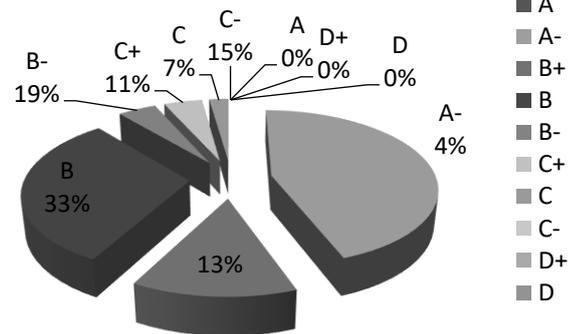
Hal ini dapat dilihat dari diagram berikut:

Jumlah Mahasiswa Dan Nilai



Gambar 4 Deskripsi Tingkat Kemampuan Hasil Belajar Siswa Siklus I.

Persentase Tes Hasil Belajar



Gambar 5 Deskripsi Tingkat Kemampuan Hasil Belajar Siswa Siklus II

Berdasarkan table 4 diatas persentase penguasaan siswa setelah dilaksanakan model pembelajaran berbasis masalah mengalami peningkatan dari tes hasil belajar siklus I. Dari tabel di atas disimpulkan bahwa tingkat penguasaan siswa pada soal terdapat 2 siswa dari 27 siswa (7,4%) yang mempunyai tingkat penguasaan tinggi, terdapat 22 siswa dari 27 siswa (81,48%) yang mempunyai tingkat penguasaan sedang, terdapat 3 siswa dari 27 siswa (11,11%) yang mempunyai tingkat penguasaan rendah, namun tidak ada lagi siswa yang tingkat penguasaannya sangat rendah.

Berdasarkan hasil penelitian, sebelum diberi tindakan rata-rata kelas adalah 2,42 dengan tingkat ketuntasan klasikal 44,44%. Setelah diberi tindakan I menggunakan model berbasis masalah rata-rata nilai THB I meningkat menjadi 2,6 dengan persentase ketuntasan klasikal 62,96%. Ini berarti terjadi peningkatan 18,52% dari tes awal yang dilaksanakan. Kemudian setelah pemberian tindakan II dimana pembelajaran masih tetap dengan model pembelajaran berbasis masalah diperoleh rata-rata THB II siswa adalah 3,16 dengan persentase ketuntasan klasikal

88,89% yang berarti mengalami peningkatan sebesar 25,93% dari THB I.

Ketuntasan Belajar Siswa

Berdasarkan hasil tes yang diberikan pada siklus I dan siklus II selama penelitian maka diperoleh tingkat ketuntasan sebagai berikut:

Tabel 5 Tingkat Ketuntasan Tes Awal, THB I dan THB II

	Tes Awal	THB I	THB II
Siswa yang tuntas	12 Siswa (44,44 %)	17 Siswa (62,96 %)	24 Siswa (88,89%)
Siswa yang tidak tuntas	15 siswa (55,56 %)	10 Siswa (37,04 %)	3 Siswa (25,93%)
Nilai Rata-rata	2,42	2,6	3,16

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa banyak siswa yang tuntas dalam pembelajaran mulai dari tes awal hingga tes hasil belajar II terus mengalami peningkatan yang pada awalnya hanya 12 siswa menjadi 17 hingga 24 siswa. Nilai rata-rata siswa meningkat dari tes awal yang hanya 2,42 menjadi 2,6. Karena sebanyak 88,89% dari keseluruhan siswa telah tuntas, maka pembelajaran di kelas PGSD Universitas Quality Berastagi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah telah tuntas dan telah meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian, diperoleh gambaran bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar matematika mahasiswa pada materi soal cerita di Prodi PGSD Universitas Quality Berastagi, dimana

peningkatan diperoleh setelah dilaksanakannya siklus I dan siklus II.

1. Pada tes awal, diperoleh rata-rata skor hasil belajar 2,42 dalam kategori rendah dan hanya 12 siswa atau 44,44 % dari 27 siswa yang mencapai ketuntasan belajar.
2. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I diperoleh rata-rata skor hasil belajar 2,6 dalam kategori rendah dengan 17 siswa atau 62,96% dari 27 siswa telah mencapai ketuntasan belajar.
3. setelah dilakukan tindakan pada siklus II diperoleh rata-rata skor hasil belajar 3,16 dalam kategori sedang dengan 24 siswa atau 88,89% dari 27 siswa telah mencapai ketuntasan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I, (2010), *Learning To Teach: Belajar untuk Mengajar*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Jufri, W, (2013), *Belajar dan Pembelajaran Sains*, Pustaka Reka Cipta, Bandung.
- Kunandar, (2011), *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, PT.Rajagrafindo Persada, Jakarta. .
- Rusman,(2012),*Model - Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Raja Grafindo Persada, Bandung
- Sagala, S, (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. CV Alfabeta, Bandung.

Slameto,(2010),*Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*,Rineka Cipta, Jakarta.

Trianto, (2010), *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresi*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta